

## INTEGRASI AGAMA DAN SAINS MODERN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH)

**Sufratman**

Universitas Darussalam Gontor

E-mail: [sufratman@unida.gontor.ac.id](mailto:sufratman@unida.gontor.ac.id)

Received	Revised	Accepted
20 November 2021	14 Desember 2022	02 Februari 2022

### INTEGRATION OF RELIGION AND MODERN SAINS AT STATE ISLAMIC UNIVERSITY (STUDY OF M. AMIN ABDULLAH THINKING)

#### ABSTRACT

This study aims to analyze M. Amin Abdullah's thoughts about scientific integration-interconnection, especially in the effort to develop scientific integration at UIN. The method used in this research is descriptive analytical method. The results of this study found that scientific integration-interconnection or what is known as "takamul al-ulum wa izdiwaj al-ma'arif" is a scientific pattern that seeks to connecting, linking, and even integrating religious reasoning and modern science. Unlike the scientific integration models at other UIN's, this integration-interconnection scientific paradigm uses a multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary approach. Where between the fields of religion and modern science is required to have a relationship that is semipermeable, intersubjective testability, and creative imagination. Therefore, this scientific paradigm can be an alternative for scientific development at UIN throughout Indonesia.

**Keywords:** Universitas Islam Negeri, Integration, and Interconnection.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi keilmuan khususnya dalam upaya pengembangan Integrasi keilmuan di UIN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptis analitis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa integrasi-interkoneksi keilmuan atau yang disebut dengan "takamul al-ulum wa izdiwaj al-ma'arif" adalah pola keilmuan yang berupaya untuk menghubungkan, mengaitkan, bahkan menyatu padukan antara nalar keagamaan dan sains modern. Berbeda dengan corak integrasi keilmuan yang ada di UIN lainnya, paradigma

keilmuan integrasi-interkoneksi ini menggunakan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisipliner. Dimana antara bidang keilmuan agama dan sains modern diharuskan memiliki hubungan yang bersipat semipermeable, intersubjective testability, dan creative imagination. Oleh karena itu, paradigma keilmuan ini dapat menjadi alternatif bagi pengembangan keilmuan di UIN di seluruh Indonesia.

**Kata kunci:** Universitas Islam Negeri, Integrasi, dan interkoneksi.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, diskusi dan pembahasan seputar hubungan antara Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan atau “*Religion*” dan “*Sciences*” di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), semakin menarik untuk di ikuti. Menyusul peraturan pemerintah tentang “*Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*” melalui Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019,<sup>1</sup> akhir-akhir ini di lingkungan PTKI, khususnya pada level Universitas Islam Negeri (UIN) banyak menyelenggarakan kegiatan diskusi dan seminar serius bertajuk Integrasi keilmuan, merilis satu buku baru tentang model baru Integrasi keilmuan,<sup>2</sup> hingga mendirikan pusat-pusat studi seperti *Center for Islamic Thoughts and Muslim Societies (CITMS)* oleh UIN Yogyakarta,<sup>3</sup> dan *Pusat Kajian Integrasi Ilmu (PUJI)* oleh UIN Jakarta.<sup>4</sup>

Salah satu agenda penting yang paling lantang disuarakan oleh UIN-UIN di tanah air adalah upaya untuk menghilangkan persoalan dikotomi antara Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan yang sedikit banyak telah merugikan Masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam sendiri. Namun sayangnya, agenda tersebut justru menjadi persoalan baru yang kian meruncing, bahkan menggurita dikalangan civitas akademika UIN sendiri. Fenomena yang menyeruak seperti pemecatan terhadap Rektor UIN Riau,<sup>5</sup> kekerasan fisik sesama Dosen Pascasarjana di UIN Surabaya,<sup>6</sup> Pelecehan seksual oleh Dosen di UIN Lampung,<sup>7</sup> penggunaan obat-obatan terlarang oleh Mahasiswa di UIN Palembang,<sup>8</sup> Konflik kepentingan antar

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim Saifuddin, dkk., *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

<sup>2</sup> Wildani Hefni, *Reposisi, Redefinisi, dan Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama* (Jakarta: LkiS, 2021)

<sup>3</sup> <https://www.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/580/blog-post.html>, diakses pada 19 Oktober 2020

<sup>4</sup> <https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-luncurkan-pusat-kajian-integrasi-ilmu/>, diakses pada 15 Oktober 2020

<sup>5</sup> Surat Rahasia Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 191/B.11/2/PDJ/2020

<sup>6</sup> Dian Kurniawan, *Dosen UINSA Surabaya Pukul Rekan Kerja, Kisahnya Berujung ke Meja SPKT*, <https://surabaya.liputan6.com/read/4330904/dosen-uinsa-surabaya-pukul-rekan-kerja-kisahnyaberujung-ke-meja-spkt>, diakses pada 14 Agustus 2020

<sup>7</sup> Heflan Rekanza, *Terbukti Cabuli Mahasiswi, Dosen UIN Raden Intan Lampung Divonis Satu Tahun Penjara*, <https://lampungpro.co/post/23021/terbukti-cabuli-mahasiswi-dosen-uin-raden-intan-lampung-divonis-satu-tahun-penjara>, diakses pada 18 September 2019

<sup>8</sup> Dendi Romi, *Terjaring Razia, Mahasiswa UIN Bawa Ganja*, <https://sumeks.co/terjaring-razia-mahasiswa-uin-bawa-ganja/>, diakses pada 3 September 2021

Rektor dan Wakil Rektor di UIN Jakarta,<sup>9</sup> serta persetujuan antar sesama Dosen di UIN Makassar,<sup>10</sup> cukup menjadi bukti bagaimana implikasi dan konsekuensi dalam kehidupan sosial dari pola pikir dikotomis yang masih terpelihara di lingkungan UIN-UIN. Pola dikotomi seperti ini dapat diartikan sebagai cerminan dari cara pandangan hidup yang sekuler, dalam arti *surplus* dalam aspek akademik, namun *minus* akan nilai-nilai dan spiritualitas keagamaan.

Tulisan sederhana ini hendak mencoba menyajikan tawaran M. Amin Abdullah tentang Integrasi-interkoneksi keilmuan. Sebelum masuk kedalam pembahasan, dikutip terlebih dahulu pernyataan M. Amin Abdullah yang terkait dengan hal ini:

“Proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antar disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masaya yang akan datang. Pendekatan interdisiplinary di kedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin humanities serta disiplin ilmu-ilmu agama perlu diupayakan secara terus-menerus.”<sup>11</sup>

Kutipan di awal tulisan ini hanya sekedar dimaksudkan untuk sedikit memberikan ilustrasi bagaimana format keilmuan yang di usulkan oleh M. Amin Abdullah untuk dikembangkan di lingkungan UIN-UIN kedepan. Hal ini penting dan bahkan mendesak dilakukan lantaran umat Islam sedang di hadapkan oleh tantangan perubahan yang luar biasa sebagai akibat dari arus gelombang globalisasi dan modernisasi seperti revolusi IPTEK, perubahan di bidang Pendidikan, Budaya, Politik, Ekonomi, Kesehatan (Covid-19), persoalan gender, HAM, dan lain sebagainya. Menghadapi tantangan perubahan itu umat Islam lewat jalur UIN membutuhkan strategi keilmuan yang tepat untuk dapat ikut andil dan berkontribusi dalam pertarungan global (*global-competition*) seperti demikian. Salah satu pemikir muslim di tanah air yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur adalah M. Amin Abdullah. Disamping M. Amin Abdullah sebagai cendekiawan muslim tanah air yang paling konsisten dan *istiqamah* dalam isu Integrasi ilmu, pemikirannya tentang Integrasi-interkoneksi keilmuan hingga saat ini masih menggemah di seluruh PTKIN di Indonesia. Atas dasar semua itu maka penelitian ini berfokus pada bagaimana kerangka kerja pemikiran Integrasi-interkoneksi keilmuan M. Amin Abdullah untuk dapat dijadikan sebagai alternatif bagi pengembangan keilmuan UIN di tanah air.

---

<sup>9</sup> Syarif Oebaidillah, *UIN Jakarta Memanas, Pemecatan Wakil Rektor Dinilai Otoriter*, <https://mediaindonesia.com/humaniora/386193/uin-jakarta-memanas-pemecatan-wakil-rektor-dinilai-otoriter>, diakses pada 21 Februari 2021

<sup>10</sup> Muhammad Yunus, *Lantaran Perbincangan Grup WhatsApp, Dosen UIN Alauddin Dilaporkan Pencemaran Nama Baik*, <https://sulsei.suara.com/read/2021/09/24/060000/lantaran-perbincangan-grup-whatsapp-dosen-uin-alauddin-dilaporkan-pencemaran-nama-baik?page=all>, diakses pada 24 September 2021

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 399

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengacu pada data kepustakaan atau yang biasa dikenal oleh kalangan akademisi dengan sebutan *library research*, yaitu data yang berasal dari dokumen berupa buku-buku, jurnal, makalah, artikel, termasuk tulisan lepas lainnya yang dianggap relevan dengan topik bahasan. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis secara sistematis dengan proses *reduction*, *display*, dan *conclusion*.<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menengok Kembali Visi Akademik UIN

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa gagasan transformasi PTKIN dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ke Universitas Islam Negeri (UIN) yang diprakarsai oleh IAIN/UIN Jakarta pada tahun 2002, kemudian menyusul IAIN/UIN Yogyakarta dan STAIN/UIN Malang pada tahun 2004, saat ini PTKIN secara kelembagaan mengalami perubahan yang relatif fundamental. Menurut catatan Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah UIN di tanah air sudah mencapai 23 unit termasuk di dalamnya yang paling *update* adalah UIN Tulungagung, UIN Purwokerto, UIN Surakarta, UIN Samarinda, UIN Jember, dan UIN Bengkulu.<sup>13</sup> Sementara IAIN-IAIN yang lainnya masih sedang berproses, mempersiapkan diri menuju Universitas,<sup>14</sup> termasuk juga dengan IAIN Parepare yang akan beralih status menjadi Universitas Sains Islam Indonesia (USII).<sup>15</sup>

Eksistensi UIN sebagai generasi ketiga dari STAIN dan IAIN seperti demikian muncul setidaknya ingin merespon beberapa persoalan penting. *Pertama*, Kurikulum yang diselenggarakan oleh STAIN/IAIN belum mampu merespon perubahan yang terjadi di era globalisasi (sekarang era *Industrial Revolution 4.0* dan sedang menuju kearah *Super Smart Society 5.0*) yang ditandai dengan perkembangan dan kemajuan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Sains, Teknologi dan Informasi) yang sangat pesat dan sulit diprediksi. *Kedua*, praktek keterpisahan secara diametral (*dikotomistik*) antara bidang keilmuan yang diselenggarakan di tanah air,<sup>16</sup> melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, baik dalam tataran keilmuan, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan.

---

<sup>12</sup> A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

<sup>13</sup> Lihat Statistik perkembangan PTKIN dalam [http://diktis.kemenag.go.id/bansos/cari\\_nspt.php](http://diktis.kemenag.go.id/bansos/cari_nspt.php)

<sup>14</sup> Dikatakan “sementara”, karena ada lima IAIN yang sedang mengajukan diri menjadi UIN yaitu, IAIN Cirebon, IAIN Padangsidempuan, IAIN Pekalongan, IAIN Batusangkar, IAIN Bukittinggi, dan IAIN Salatiga. Baca M Arif Efendi, dalam [kemenag.go.id](http://kemenag.go.id), diakses pada Sabtu, 25 September 2021

<sup>15</sup> <https://pendis.kemenag.go.id/read/ketua-pdp-ri-sambut-posistif-rencana-iain-parepare-menjadi-universitas>, diakses pada 21 November 2021

<sup>16</sup> Lihat Undang-Undang RI. NO. 12 Tahun 2012, *Tentang Pendidikan Tinggi, Paragraf 2, Pasal 10*; Baca juga Iskandar Zulkarnaen, dkk., ed., *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: P3M IAIN Suka Yogyakarta, 1995), hlm. 89-93

Selain itu, kontestasi dan infiltrasi paham gerakan keagamaan global transnasional (*unholy marriage*),<sup>17</sup> terorisme, radikalisme, intoleransi dan “*mutual distrust*” yang kian dirasa mengganggu stabilitas kehidupan harmoni masyarakat di tanah air.<sup>18</sup> Belum lagi menyebut dampak badai Covid-19 yang belakangan dengan cepat melumpuhkan hampir disemua sektor kehidupan umat manusia, baik secara lokal maupun global.<sup>19</sup> Kegelisahan-kegelisahan ini menjadi tanggungjawab akademik-sosial yang mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, harus dihadapi dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan oleh para civitas akademika di lingkungan PTKIN lebih khusus UIN dalam mencari jalan keluar.

Dalam konteks seperti itu, sebagai sebuah Universitas, lembaga yang memproduksi Ilmu Pengetahuan (*production of knowledge*) atau pusat Ilmu Pengetahuan (*center of knowledge*), UIN tidak lagi seperti STAIN/IAIN dalam pengembangan tradisi akademik-ilmiahnya. Jika tradisi keilmuan di lingkungan STAIN/IAIN lebih terfokus pada aspek *Ulumu al-din* (Ilmu Ushuluddin, Syari’ah, Tarbiyah, Adab, dan Dakwah),<sup>20</sup> maka pada era UIN, selain mengembangkan bidang keilmuan tersebut sebagai *main madate*-nya, juga di tuntut untuk mengembangkan bidang keilmuan lain seperti ilmu eksakta, sains, teknologi, sosial, dan humaniora, serta ilmu kealaman sebagai *wider mandate* tambahannya agar lebih *marketable* dengan perkembangan zaman.

Lewat lensa pandang tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa konversi IAIN menjadi UIN adalah momentum untuk mengevaluasi, mengoreksi, dan mengkaji serta menelaah ulang cara pandang keilmuan yang diselenggarakan oleh STAIN/IAIN sekaligus membangun corak dan mentalitas keilmuan yang baru untuk di tradisikan dan dikembangkan oleh segenap civitas akademika UIN. Tujuannya sudah barang tentu agar di level UIN, eksperimen dan pengalaman-pengalaman akademis yang pernah berjalan kuat secara konvensional dan tradisional di era STAIN/IAIN tidak lagi terulangi kembali. Maka dari itu, visi yang diperjuangkan oleh UIN adalah mengembangkan daya jangkau cakrawala akademiknya lewat gerakan *rapprochment* atau reintegrasi epistemologi keilmuan. Inilah yang menjadi perhatian utama yang ditekankan oleh UIN-UIN di seluruh tanah air, sekaligus menjadi ciri khas yang membedakannya dengan STAIN/IAIN ataupun perguruan tinggi umum yang lainnya seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Airlangga (Unair), Universitas Trisakti, Universitas Gadjad Mada (UGM) dan lain sebagainya.

---

<sup>17</sup> Roel Meijer, ed., *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement* (New York: Oxford University Press, 2014); Baca juga Noorhaidi Hasan, ed., *Literatur Keislaman Generasi Millenial Transmisi, Apropiasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2018)

<sup>18</sup> Ainun Na’im, dkk., *Memandang Revolusi Industri & Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia* (Jakarta: Ristekdikti 2017); Baca juga Garudea Prabawati, *3 Dosa Besar di Dunia Pendidikan Akan Dihapus Nadiem: Intoleransi, Perundungan, & Kekerasan Seksual*, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/05/09/3-dosa-besar-di-dunia-pendidikan-akan-dihapus-nadiem-intoleransi-perundungan-kekerasan-seksual>, diakses pada 9 Mei 2020

<sup>19</sup> Mayling Oey-Gardiner, dkk., ed., *Ragam Perspektif Dampak Covid-19: Sumbangan Ilmuan APII Untuk Bangsa Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021)

<sup>20</sup> Komaruddin Hidayat, dkk., ed., *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinperta Depag RI, 2000), hlm. 37

Proyek besar reintegrasi epistemologi atau dengan istilah lain disebut “*reshaping the boundaries of science*” yang dimaksud mengandung arti bahwa perlunya melakukan “*shifting paradigm*”<sup>21</sup> yang radikal dalam dimensi kerangka teori (*theoretical framework*), metode (proses dan prosedur berpikir) dan pendekatan (*approach*) ilmiah untuk menjembatani jurang keterpisahan antar berbagai disiplin-disiplin keilmuan, baik keilmuan keislaman maupun keilmuan sekuler atau sains modern yang ada di lingkungan UIN. Singkat kata, bukan di eranya UIN sekarang ini antar disiplin keilmuan dapat steril dari intervensi keilmuan lain.

### **Problem Integrasi Keilmuan di Lingkungan UIN**

Telah diuraikan secara singkat di atas bagaimana visi pengembangan tradisi khazanah keilmuan yang sedang dicanangkan oleh UIN-UIN di seluruh pelosok tanah air. Namun meski demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa di dalam merumuskan kerangka bangunan keilmuan (*scientific building*) tersebut, problem dan tantangan yang dihadapi menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa di tutup-tutupi oleh siapa pun. Maka dari itu, setidaknya terdapat dua problem integrasi keilmuan di lingkungan UIN yang akan diuraikan di bawah ini.

#### **1. Dilema Simbolisasi Integrasi Keilmuan**

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagai sebuah visi dan cara pandang keilmuan baru yang dikomandangkan oleh UIN, konsep integrasi keilmuan, antara Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan tidak bisa melepaskan diri dan lari dari keterlibatan Filsafat, khususnya Filsafat Ilmu. Pendekatan Filsafat Ilmu sebagai alat bantu metodologis sangat penting di dalam membangun landasan filosofis keterhubungan antara dua bidang keilmuan yang berbeda tersebut. Landasan filosofis yang dimaksud menyangkut aspek kerangka teori (*theoretical framework*), metode dan pendekatan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa “mustahil” memang jika para civitas akademika yang berada di lingkungan UIN-UIN di tanah air, dalam merumuskan proyek integrasi keilmuannya menafikan begitu saja perangkat Filsafat Ilmu tersebut.

Namun demikian pada faktanya, proyek integrasi keilmuan yang dibangun oleh UIN nampak belum memanfaatkan perangkat kefilosafatan sebagaimana yang disebutkan di atas. Kenyataan ini dapat dicermati secara seksama lewat berbagai macam simbol atau peragai yang belakangan dipopulerkan oleh UIN-UIN sebagai ilustrasi integrasi keilmuan yang dikembangkannya. Menyebut diantaranya seperti “Pohon Ilmu” UIN Malang, “Roda Ilmu” UIN Bandung, “Rumah Peradaban” UIN Makassar, “Integrated Twin Towers” UIN Surabaya, “Intan Berlian Ilmu” UIN Semarang, “Sungai Ilmu” UIN Jambi, “Rub al-Hizb” UIN Surakarta, “Gunung Slamet” UIN Purwokerto, “Mata Air Keilmuan” UIN Jember, dan “Sarang Lebah Madu” UIN Samarenda.

Integrasi “Pohon Ilmu” misalnya, secara konseptual rancangan bagunan keilmuannya terbagi menjadi tiga. *Pertama*, Pancasila, Bahasa Arab dan Inggris, Filsafat (*logika*), Ilmu Alamiyah Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar. bagian ini diletakan

---

<sup>21</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (London: University of Chicago Press, 1970), hlm. 169-170

sebagai akar atau penyanggah yang harus dimiliki dan dikuasai oleh Mahasiswa sebagai modal dasar sebelum mempelajari ilmu yang lainnya. *Kedua*, al-Qur'an, as-Sunnah, Syirah Nabawiyah, Pemikiran Islam, dan Tamaddun Islam. Klaster ini, diletakan sebagai batang atau ilmu pokok yang harus dipelajari oleh Mahasiswa. *Ketiga*, Humaniora dan Budaya, Tarbiyyah, al-Ahwal al-Syahsiyyah, Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi Islam, Ilmu Kesehatan, Informatika, dan Arsitektur. Sementara wilayah ini, diasumsikan sebagai hasil atau buah pengembangan dari ilmu pokok.<sup>22</sup>

Pertanyaan metodologisnya adalah bagaimana cara menghubungkan dan mengkaitkan antara berbagai anggota rumpun keilmuan tersebut? Jika yang ditempuh adalah sekedar memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan keterpaduan antarkultur Perguruan Tinggi dan *Ma'had*, serta iklim budaya kampus, maka itu adalah pilihan yang kurang tepat. "Pohon ilmu" yang dianggap berdiri kokoh tersebut,<sup>23</sup> cepat atau lambat akan tercerabut dari akarnya akibat terpaan deras badai perubahan yang dibawa serta oleh era globalisasi dan modernisasi.

Kurang lebih sama dengan model yang ada di atas, integrasi "Roda Ilmu", "Rumah Peradaban", "Twin Tower", "Gunung Slamet", dan lainnya juga nampak menjauh dari harapan dan cita-cita awal pendirian UIN, yaitu kesadaran untuk berkontribusi dalam mengembangkan khazanah keilmuan keislaman dengan cara menggabungkan dan mendialogkan dua bidang keilmuan, antara Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan. Pada umumnya para civitas akademika UIN di tanah merasa cukup puas dengan peragai atau metafor integrasi keilmuan yang diperkenalkannya. Seolah-olah, jika STAIN/IAIN ingin beralih status menjadi Universitas, maka yang perlu diformulasikan terlebih dahulu adalah mempersiapkan simbol integrasi keilmuannya. Sementara esensi dan substansi dari integrasi keilmuan itu sendiri kurang mendapatkan perhatian secara proporsional, bahkan nyaris terabaikan.

Esensi dan substansi dari frasa (*tagline*) integrasi ilmu yang di deklarasikan UIN sejatinya adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada STAIN/IAIN, yang meliputi pengembangan metode, pendekatan, dan kerangka teori keilmuan. Tanpa dukungan cara berpikir logis *scientific thought* ini, secanggih apapun konsep integrasi ilmu yang disusun sedemikian rupa oleh UIN tentu akan goyah dan lumpuh. Maka atura-aturan mantik tersebut menjadi kuncinya sehingga perlu mendapat perhatian *up to date* dan direfleksi terus menerus oleh segenap civitas akademika UIN, dan tentu tanpa harus mengenyampingkan proses *ta'dib*, dalam artian *education is the instilling and inculcation of in man*<sup>24</sup> sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan di dalam agenda Perguruan Tinggi.

## 2. Terbukanya Ruang Dikotomi Baru

Jika membaca dan menelaah bahan ajar yang ada di UIN-UIN seperti Kurikulum, Silabi, SAP, dan literatur-literatur (*referensi*) yang digunakan sebagai acuan pembelajaran dan perkuliahan oleh para Dosen-dosen dan Mahasiswa di

<sup>22</sup> Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 166

<sup>23</sup> Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 57

<sup>24</sup> M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 152

Fakultas-fakultas dan Prodi-prodi, maka orang akan sulit untuk mengelak bahwa di dalamnya telah terjadi proses penyempitan ruang gerak keilmuan. Maksudnya bahwa para civitas akademika UIN pada umumnya masih memelihara tradisi *academic ghettos*,<sup>25</sup> atau dengan istilah yang lain disebut *compartmentalization of knowledge*<sup>26</sup>, dimana pembelajaran, perkuliahan, dan bahkan juga penelitian dalam rumpun ilmu keagamaan tidak atau belum berani memasuki wilayah sains, sosial, dan keilmuan humaniora, dan begitu pula sebaliknya keilmuan sosial dan humaniora tidak bisa memasuki wilayah *islamic studies*.<sup>27</sup> Disini antar keilmuan merasa menjadi lebih *superior* atau *low education* dibanding dengan yang lainnya.<sup>28</sup>

Munculnya nuawansa keilmuan yang bercorak *compartmentalization of knowledge* tersebut disebabkan karena para Pimpinan, Dekan, dan Kaprodi-kaprodi yang berada di lingkungan UIN-UIN belum mampu menyediakan pedoman atau contoh yang jelas, kongkrit, dan terarah,<sup>29</sup> termasuk kurangnya perhatian pimpinan terhadap penanaman wawasan integrasi keilmuan kepada Dosen-dosen baik lewat program Workshop-workshop atau dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD).<sup>30</sup> Sehingga penerapan Integrasi keilmuan dalam aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi seperti Pembelajaran, Perkuliahan, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan begitu juga halnya dengan bidang Penelitian yang di lakukan oleh para Dosen-dosen dan Mahasiswa belum mampu diwujudkan secara maksimal.<sup>31</sup>

Sekalipun para Pimpinan-pimpinan UIN menyetakan diri telah memiliki pedoman implementasi integrasi keilmuannya sendiri-sendiri. Akan tetapi sayangnya pedoman yang dimaksud masih berbentuk *from* kosong yang harus di isi sendiri oleh setiap Dosen. Cara pengisian *from* tersebut pun sudah barang tentu dilakukan dengan hanya berdasarkan pada kemampuan pengetahuan Dosen yang bersangkutan.

Lantaran tidak adanya pedoman yang menggambarkan bagaimana contoh kongkrit Integrasi keilmuan yang termuat dalam Kurikulum, Silabi, SAP, Buku Ajar, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, menjadi pintu masuk bagi civitas

---

<sup>25</sup> C. John Sommerville, *The Decline of Secular University* (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 9

<sup>26</sup> Levi Spectre, *Compartmentalized Knowledge Forthcoming in Philosophical Studies*, The Open University of Israel, 27 Agustus 2018

<sup>27</sup> Moch Iqbal, *Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN: Mengusung Keilmuan Tabot dan Domestifikasi Studi Keislaman Berwawasan Kebangsaan*, dalam Jurnal El-Afkar Vol. 9, No. 2, Juli-Desemebr 2020, hlm. 315-316

<sup>28</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), hlm. 19

<sup>29</sup> Muhammad Fitriyadi, *Integrasi Ilmu dan Islam: Analisis Terhadap Implementasi Kurikulum di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Disertasi*, Risu: Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2021; Lihat juga Aris Muzhiat dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Yang Unggul*, dalam Jurnal al-Qalam, Vol. 37, No. 1, Januari-June 2020, hlm. 81

<sup>30</sup> M. Aswan Syahrin, *Sidang Promosi Doktor, Disertasi Alwan Suban Kaji Integrasi Keilmuan UIN Alauddin*, <https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/sidang-promosi-doktor-disertasi-alwan-suban-kaji-integrasi-keilmuan-uin-alauddin-0921>, diakses pada 8 September 2021

<sup>31</sup> Suprpto, *Implementasi Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Executive Summary* dalam *Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020

akademika dan Dosen-dosen UIN untuk memahami dan menafsirkan, serta mengimplementasikannya sesuai dengan selera dan perpektifnya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika UIN-UIN yang kini telah menggunakan nama Universitas sebagai “*production of knowledge*” atau “*center of knowledge*”, aroma keilmuannya tidak jauh berbeda dengan yang ada di IAIN dan STAIN.

### ***Integrated Scientific Networking: Masukan M. Amin Abdullah***

M. Amin Abdullah lahir di Patih, Jawa Tengah, Indonesia, pada tanggal 28 Juli 1953. Pengembaraan akademik-intelektualnya bermula dari Pesantren Gontor (1972) dan IPD/UNIDA Gontor Ponorogo (1972-1978), lalu ke IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1978-1982), kemudian ke Ankara University Turki (1984-1990) mengambil program Magister dan Doctor pada Jurusan Middle East Technical, hingga ke jenjang pendidikan *Post-doctoral research* di The Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal Canada (1998). Puncaknya M. Amin Abdullah dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1999.

Kesibukan M. Amin Abdullah, disamping menjadi Dosen pada Mata Kuliah Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman dan Filsafat Islam di UIN, UGM, UII, UMY, juga menjadi Ketua Komisi Kebudayaan AIPI, Anggota Parampara Praja Daerah Istimewah Yogyakarta, Staf ahli Dana Ilmu Pengetahuan Indonesia (DIPI), Staf ahli *Indonesian Concorcium for Religious Studies* (ICRS), Anggota Dewan Pendidikan Tinggi (DPT) Kemenristek dikti, Staf ahli Menteri Agama Bidang Pendidikan, Penasehat Asosiasi Sosiologi Agama Indonesia (ASAGI), dan Anggota Dewan Pertimbangan Akademik (DPA) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak jarang pula M. Amin Abdullah diundang sebagai pembicara dalam berbagai forum seminar baik di level Nasional maupun Internasional, di dalam maupun di luar Negeri.

Karya tulisnya, baik berupa buku, makalah, artikel ataupun tulisan lepas lainnya banyak sekali dalam berbagai bidang dan bervariasi. Kecendrungan tema yang dituliskannya adalah tentang Kalam dan Filsafat, Studi Agama dan Studi Islam, Hermeneutika, serta tantangan tren kontemporer dunia Islam termasuk isu-isu pendidikan, lingkungan hidup, ekonomi, kemiskinan, dan *violence extremistism*. Diantara tulisannya yang bisa di sebut adalah *Filsafat Kalam di Era Posmodernisme* (1995); *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (1996); *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (2000); *Anatara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (2002); *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (2005); *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integrasi-Interkonektif* (2006); *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi* (2019); *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (2020); *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan* (2017); *Mempertautkan Ulum al-Din, al-Fikr al-Islamiy dan Dirasat Islamiyyah: Pendidikan Karakter Sosial-Keagamaan melalui Pendekatan Mutidisiplin dan Transdisiplin* (2017).

Dari cuplikan otobiografi di atas, tergambar dengan jelas di situ bagaimana kedalaman kegelisahan dan keprihatian akademik yang dirasakan oleh seorang M. Amin Abdullah ketika bergumul dalam persoalan pendidikan, ilmu pengetahuan, pemikiran keagamaan dan keislaman di tanah air, khususnya di level PTKIN. Baginya, cara berpikir dan mentalitas keilmuan yang bercorak dikotomis-atomistis (antara tradisi bayani, irfani, dan burhani) yang biasa berjalan secara ketat di PTKIN sudah *out of date* (kadaluarsa), terjangkit krisis relevansi, dan mengalami kemandekan, serta kebuntuan ketika berhadapan dengan masyarakat modern. Karena itu, M. Amin Abdullah menawarkan solusi pemecahannya lewat jalur pintu masuk epistemologi dan Filsafat Ilmu kontemporer, atau dikenal dengan sebutan pendekatan Integrasi-interkoneksi keilmuan, yang menjadi *icon* transformasi UIN Yogyakarta sejak tahun 2004 sampai sekarang ini. Berikut kutipan tulisan M. Amin Abdullah terkait hal tersebut;

“Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan adalah niscaya untuk keilmuan agama dimasa sekarang, apalagi masa yang akan datang. Jika tidak, maka implikasi dan konsekwensi akan jauh lebih rumit baik dalam tatanan sosial, budaya, lebih-lebih politik, baik politik lokal, regional, nasional maupun global. Linearitas ilmu agama akan mengantarkan peserta didik berpandangan *myopic* dalam melihat realitas hidup berasyarakat dan beragama yang semakin hari bukannya semakin sederhana tetapi semakin kompleks, sekomples kehidupan itu sendiri.”<sup>32</sup>

Logika berpikir (*the logic of scientific*) atau disebut *al-qiyas* dalam diskusi *ushul fiqh*,<sup>33</sup> Integrasi-interkoneksi keilmuan atau disebut *Takamul al-Ulum wa Izdiwaj al-Ma'arif*<sup>34</sup> yang dikembangkan M. Amin Abdullah berbeda dari model integrasi keilmuan yang berjalan di PTKIN (IAIN, STAN, dan UIN), PTKIS (Universitas NU, Universitas Muhammadiyah, UNIDA Gontor, dll), dan PTU (UGM, UI, Unpad, Unair, dll). Menurut M. Amin Abdullah bahwa “integrasi” adalah meleburkan satu hal dengan hal yang lain menjadi satu, meleburkan sisi normativitas-sakralitas masuk ke wilayah historisitas-profanitas.<sup>35</sup> Model integrasi ini dapat di sejajarkan tingkat perpaduannya dengan istilah *asimilasi*, yaitu perpaduan yang pudar, tanpa bekas.<sup>36</sup>

Sedangkan “interkoneksitas” berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun keilmuan alam tidak dapat berdiri sendiri.<sup>37</sup> Pada tingkatan ini, disamping sifat keilmuan yang objektif-

<sup>32</sup> M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, makalah, Yogyakarta, 2013, hlm. 34

<sup>33</sup> Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Risalah, Tahqiq wa Syarah Ahmad Muhammad Syakir* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 505

<sup>34</sup> Mohamed Houmam, *Tadākhul al-Ma'arif wa Nihāyat al-Takhaṣṣuṣ fī al-Fikr al-Islāmī al-'Arabī* (Beirut: Namaa Center for Researc and Studies, 2017)

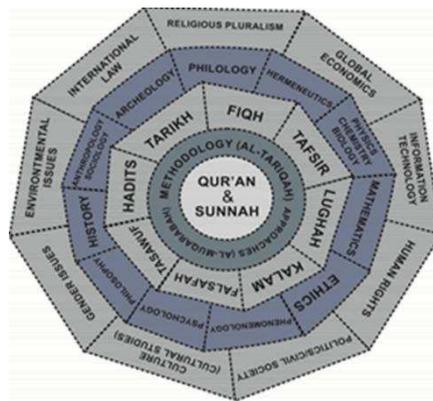
<sup>35</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi-interkoneksi...*, hlm. vii

<sup>36</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (USA: The New American Library, Inc., 1970), hlm. 29

<sup>37</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi-interkoneksi ...*, hlm. vii-viii

rasional, juga masih berlaku sikap *skeptik*, artinya tidak terlalu cepat menerima informasi, melainkan dipertimbangkan terlebih dahulu, dinaral, lalu diterima.<sup>38</sup> Sederhananya, antara integrasi dan interkoneksi ibaratkan seperti dua sisi mata uang koin yang saling melengkapi, tidak mungkin dipisahkan, namun masih bisa dibedakan.

Secara konseptual paradigma Integrasi-interkoneksi menggunakan *networking* keilmuan *Jaring laba-laba* dengan lima lapis alur lingkaran keilmuannya. *Pertama*, al-Qur'an dan al-Hadits sebagai *core-value*. *Kedua*, Metodologi, pendekatan, perspektif, dan teori dari berbagai disiplin ilmu. *Ketiga*, Keilmuan tradisional Islam (*Ulum al-Din*) meliputi Tafsir, Hadits, Kalam, Fiqh, Tasawuf, Lughah, Tarikh, dan Falsafah. *Keempat*, Studi Islam kontemporer yang mencakup Studi Qur'an dan Hadits, Hukum, Kalamiyah, Sufism, Filsafat, dan Politik, serta Pemikiran Modrn dalam Islam, Matematika, Psikologi, Biologi, Kimia, Etika, Fenomenologi, Sejarah, Antropologi, Sosiologi, Hermeneutika. *Kelima*, Isu-isu global seperti *Civil Society*, *Cultural Studies*, *Gender Issues*, *Eviromental Issues*, *International Low*, *Religijs Pliralism*, *Economics*, *Tecnology*, dan *Human Righht*.<sup>39</sup>



**Gambar:** Model Integrasi-interkoneksi Keilmuan

Tulisan M. Amin Abdullah yang agak panjang terkait komentarnya atas kekeliruan sebageian kalangan ketika membaca *networking keilmuan* nya tersebut;

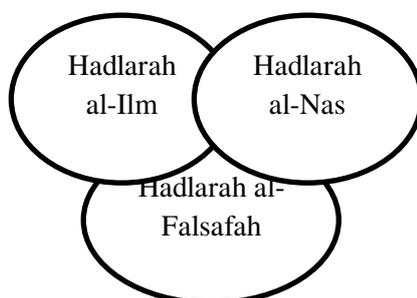
“Yang jarang terbaca atau luput dari pengamatan dalam melihat gambar metaforis “jaring laba-laba keilmuan” itu adalah adanya garis putus-putus, menyerupai pori-pori yang melekat pada dinding pembatas antar berbagai disiplin keilmuan tersebut. dinding pembatas yang berpori-pori tersebut tidak saja dimaknai dari segi batas-batas disiplin ilmu, tetapi juga dari batas-batas ruang dan waktu (*space and time*)... Pori-pori tersebut ibarat lobang angin pada dinding (*ventilasi*) yang berfungsi sebagai pengatur sirkulasi keluar masuknya udara dan saling tukar informasi antar berbagai disiplin keilmuan. Masing-masing disiplin ilmu, berikut *worldview*, budaya pikir, tradisi atau ‘urf yang menyertainya, dapat secara bebas saling berkomunikasi, berdialog, menembus-mengirimkan pesan dan masukan temuan-temuan yang *fresh* dibidangnya

<sup>38</sup> M. Amin Abdullah, dkk., *Deskripsi Haki Integrasi-Interkoneksi Ilmu dan Agama* (Yogyakarta: UIN Suka, 2015), hlm. vii

<sup>39</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi-interkoneksi ...*, hlm. 107

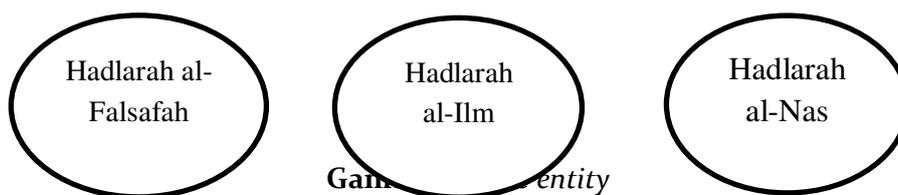
ke disiplin ilmu lain diluar bidangnya. Ada pertukaran informasi keilmuan dalam suasana bebas, nyaman dan tanpa beban disitu.”<sup>40</sup>

Untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi masing-masing item rumpun ilmu tersebut, M. Amin Abdullah menggunakan pendekatan *pluridisiplin* dengan model triadik-sirkuler (*tripel hadlarah*) antara *Hadarah al-Nash* (pola pikir keagamaan Islam yang dilandasi oleh budaya *nass* atau teks-*bayani*), *Hadarah al-Ilm* (pola pikir keagamaan yang ditopang oleh *evidence-based of thought*, ilmu-ilmu yang berdasarkan pada data-data empirik, rasio-*burhani*), dan *Hadarah al-Falsafah* (pola pikir keagamaan yang berlandaskan pada etik-transformatif-filosofis atau *critical philosophy-irfani*).<sup>41</sup>



Gambar: Model Tripel Hadlarah

Hubungan antara rumpun ilmu tersebut bukan *single entity* (entitas tunggal; hanya mengenal satu kluster sedangkan kluster-kluster yang lain tidak dikenal), bukan pula *isolated-separated entity* (ketiga kluster ada, tetapi terpisah-pisah dan tidak saling terhubung, tidak saling berkomunikasi antara yang satu dan lainnya), melainkan *integrated entity* (ketiga kluster tersebut saling terpaud dan terhubung).<sup>42</sup>



Gambar: *entity*

Sampai di sini, jarak pandang *networking* keilmuan integralistik yang digaungkan M. Amin Abdullah di atas memiliki jangkauan yang luas, tidak *myopic*, dapat mengantarkan seseorang terampil dalam berperikehidupan (sektor tradisional maupun modern) karena dikuasanya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang

<sup>40</sup> M. Amin Abdullah, *Pendekatan Multidisiplin Dalam Studi Keislaman di Perguruan Tinggi: Paradigma Integrasi-interkoneksi Keilmuan*, makalah, Yogyakarta, 20 Agustus 2015, hlm. 7

<sup>41</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi-interkoneksi ...*, hlm. 402-403

<sup>42</sup> M. Amin Abdullah, *Mempertautkan Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy dan Dirasat Islamiyyah: Pendidikan Karakter Sosial-Keagamaan melalui Pendekatan Multidisiplin dan Transdisiplin*, dalam Sudjarwadi, dkk., *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia*, (Jakarta:Ristekdikti, 2017), hlm. 156

dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Disamping itu pula tergambar sosok manusia beragama yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca-modern karena dibekali berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humaniora (*humanitis*) kontemporer.

### **Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisiplin: Masukan M. Amin Abdullah**

M. Amin Abdullah adalah pilar “*prototype*” cendekiawan muslim kontemporer yang berlatar belakang tradisi Pesantren dan Filsafat. Kombinasi yang unik antar *prairie ricerche*-nya tersebut, *plus* pengalamannya di ranah *scholarly work* dan *public intellectual* menjadikannya kompeten dalam merespon dan menyikapi tantangan keilmuan di dunia Islam pada umumnya, dan khususnya di lingkup PTKIN. Adagium dan dalil ayat al-Qur’an seperti “*innallah la yughairu maa biqaumin hatta yughoyyiru maa biamfusihim*”<sup>43</sup> atau “*kabura maqtan indallahi an taqulu ma la tafalun*”<sup>44</sup>, terrefleksikan dalam seluruh aktivitas kehidupannya. M. Amin Abdullah tidak sekedar menulis dan mengatakan apa yang ia inginkan, tetapi secara konsisten (*istiqomah*) melakukan apa yang telah ia tulis dan katakan. Maka dari itu, tidak terlalu berlebihan jika Azyumardi Azra (Sejarawan di UIN Jakarta) mengatakan bahwa M. Amin Abdullah adalah satu-satunya pemikir muslim di tanah air yang dari sejak awal orientasi dan pembentukan karir akademik intelektualnya hingga sekarang ini masih tetap *istiqomah* berjalan di jalur *rel* integrasi keilmuan.<sup>45</sup>

Jika membaca teori *Insider-Outsider* yang dikemukakan oleh Kim Knott (pakar Studi Agama-Agama di University of leeds, Inggris), M. Amin Abdullah nampak memosisikan diri sebagai Outsider, dalam arti “*Participant as Observer*”,<sup>46</sup> atau dalam konstruk pemikiran yang di usung oleh Charles S. Pierce (Seorang Filsuf, ahli Logika asal Amerika) disebut “*Inquiry*”,<sup>47</sup> dimana M. Amin Abdullah dengan kritis menggunakan teori dan metodologi sains modern (Filsafat Ilmu) terutama hermeneutika (*al-Qirah al-Muntijah*) dalam diskusi keislaman kontemporer. Namun lain halnya jika di baca lewat kaca mata Kuntowijoyo (Sanstrawan cum Sejarawan di UGM),<sup>48</sup> M. Amin Abdullah lebih berafiliasi kedalam jaringan “*Muslim Tanpa Masjid*”, dimana ceramah-ceramah akademiknya tidak disampaikan di atas mimbar-mimbar Masjid, Musholah, dan Majelis Ta’lim, melainkan lewat mimbar-mimbar kampus.

Sayangnya, keunikan-keunikan M. Amin Abdullah tersebut justeru membawanya masuk dalam daftar tokoh muslim “*Liberal*” yang berbelok dari *rel*

<sup>43</sup> QS. ar-Ra’d, Ayat 11

<sup>44</sup> QS. as-Saff, Ayat 2-3

<sup>45</sup> Yusuf, Azyumardi Azra: *Tiga Problem Ilmu di Perguruan Tinggi Islam*, <https://ibtimes.id/azyumardi-azra-tiga-problem-ilmu-di-perguruan-tinggi-islam>, diakses pada 16 Oktober 2020

<sup>46</sup> Kim Knott, *Insider/Outsider Perspectives*, dalam John R. Hinnells, (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge Taylor and Francis Group, 2005), hlm. 176

<sup>47</sup> Charles S. Pierce, *How to Make Our Ideas Clear*, *Popular Science Monthly*, 12 January 1878;

<sup>48</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-nilai al-Qur’an pada Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)

tradisi keilmuan keislaman. Gagasan-gagasan yang dilontarkannya, bagi sebagian kalangan cendekiawan di tanah air dianggap sebagai paham “*Islam Ragu-ragu*” yang sarat dengan nuansa idiologi relativisme.<sup>49</sup> Sekalipun demikian, patut disyukuri juga di sini bahwa, M. Amin Abdullah tidak bernasib buruk seperti yang di alami oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti al-Husain Ibnu Manshur al-Hallaj (858-922 M), Yahya Ibn Habash Suhrawardi (550-578 M), Syekh Nuruddin al-Raniri (1644-1658 M), Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Siti Jenar (1426-1517 M), dan Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986 M), atau seperti Nasr Hamid Abu Zaid (1943-2010 M), Fazlur Rahman (1919-1988 M), Muhammed Fethullah Gulen (1941 M), Abdul Karim Soroush (1945 M), dan lain sebagainya.

Kembali ke topik bahasan di atas. Apa sebenarnya yang di maksudkan dengan pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin?<sup>50</sup> Pendekatan Multidisipliner maksudnya adalah melibatkan berbagai metodologi pendekatan yang berbeda dari disiplin keilmuannya, yang dianggap mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Sementara itu, pendekatan Interdisipliner adalah cara atau model pembelajaran dan penelitian yang mampu menyatupadukan informasi, data, teknik, alat-alat, perspektif, konsep, dan teori dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk memajukan pemahaman fundamental dan memecahkan permasalahan tertentu yang pemecahannya berada di luar wilayah jangkau satu disiplin tertentu atau wilayah praktek peneitian tertentu.

Adapun pendekatan Transdisipliner adalah kolaborasi antar bidang ilmu, Akademisi dan non akademisi, antar Fakultas-fakultas, antar Prodi-prodi, Biro-biro, Organisasi, Pemerintah, dan Komunitas untuk membangun pengetahuan bersama, saling belajar (bedakan: mengajari satu sama lain), saling mengisi dan berkontribusi dengan ilmu. Dalam menerapkan pendekatan tersebut M. Amin Abdullah mengatakan;

“Bukan berarti bahwa ahli agama diharuskan juga mengikuti kuliah ekonomi dan kemudian menjadi ahli ekonomi, ahli agama juga harus menjadi ahli hukum internasional, ahli agama harus menjadi ahli lingkungan, tetapi ketidaktahuan mereka tentang perkembangan pengetahuan manusia di bidang ekonomi, perdagangan, hukum internasional, kesehatan, teknologi, informasi, lingkungan hidup dan seterusnya akan menentukan cita rasa, corak, dan wajah keilmuan agama di hadapan publik yang mengamati, merasakan dan sedikit banyak juga merasa terlibat di dalamnya sebagai sesama pemeluk agama.”<sup>51</sup>

Menurut M. Amin Abdullah ada tiga kata kunci bagaimana pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisipliner itu di gunakan untuk membangun

---

<sup>49</sup> Adian Husaini, “*Islam Ragu-ragu*” versi Rektor UIN Yogya, <https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2005/10/30/3536/islam-ragu-ragu-versi-rektor-uin-yogya.html>, diakses pada 31 Oktober 2005; Baca juga Adian Husaini, *Hegemoni Kristen dan Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 195

<sup>50</sup> Belum lama ini, yaitu pada tahun 2020, M. Amin Abdullah menerbitkan buku barunya berjudul “*Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*”. Karya tulisnya ini menjadi buku yang paling fenomenal diantara karya tulisnya yang lain. Sebab dalam waktu satu tahun telah di bedah kurang lebih sebanyak 30 kali di tanah air.

<sup>51</sup> M. Amin Abdullah, *Pendekatan Multidisiplin Dalam Studi Keislaman di Perguruan Tinggi: Paradigma Integrasi-interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 4-5

corak berpikir dengan kerangka metodologi baru (*the new methodology*) dalam pengembangan pengajaran, perkuliahan, dan penelitian di lingkungan UIN di tanah air yaitu *Semipermeable*, *Intersubjective testability*, dan *Creative imagination*.<sup>52</sup>

Kata kunci pertama, *Semipermeable*. Menurut M. Amin Abdullah bahwa, hubungan antara Ilmu dan Agama tidaklah dibatasi oleh tembok atau dinding-dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi, tersekat atau terpisah sedemikian ketat dan rigitnya, melainkan saling menembus, saling merembes. Saling menembus yang dimaksud adalah menembus secara sebagian, dan bukannya secara total. Masih tampak garis batas demarkasi antar bidang disiplin ilmu, namun ilmuan antar berbagai disiplin tersebut saling membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima masukan dari disiplin diluar bidangnya. Lebih lanjut hubungan saling menembus ini dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif, maupun transformatif.

Kata kunci kedua, *Intersubjective testability*. Maksudnya ialah posisi mental keilmuan yang dapat mendialogkan dan menguji dengan cerdas antara dunia objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmuan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dalam sains, agama, maupun budaya. Dalam konteks ini intersubjektif tidak hanya berhenti dalam satu wilayah disiplin ilmu, bukan hanya wilayah agama saja, tetapi juga masuk pada wilayah dunia keilmuan pada umumnya. Sebagai contoh misalnya, dalam studi Agama, khususnya kajian penomenologi agama, lewat bantuan penelitian antropologi melalui *grounded research*. Para peneliti antropologi agama menemukan apa yang disebut agama meliputi unsur-unsur dasar yang meliputi doktrir, ritual, kepemimpinan, kitab suci, sejarah, moralitas, dan alat-alat. Secara objektif, unsur-unsur Agama ini ada dalam masyarakat pengikut kepercayaan dan agama dimana pun mereka berada. Namun ketika unsur-unsur agama itu dimiliki, diinterpretasikan, dipahami, dipraktikkan, dan dijalankan oleh seorang dan kelompok dalam konteks budaya dan bahasa tertentu, maka secara tidak langsung apa yang dianggap objektif tadi akan berubah menjadi subjektif menurut tafsiran, pemahaman dan pengalaman para pelaku ajaran agama masing-masing.

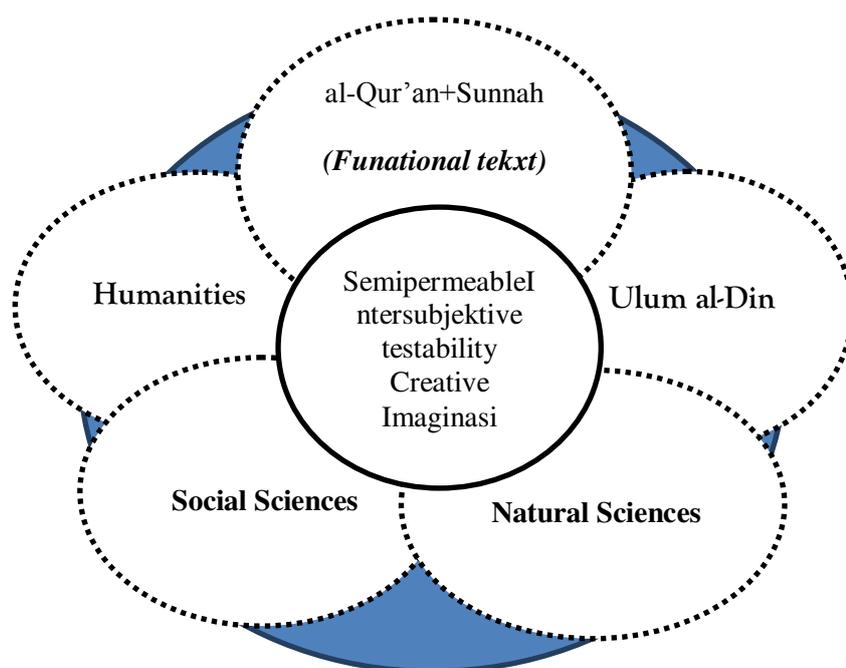
Kata kunci ketiga, *Creative imagination*. M. Amin Abdullah dengan mengutip Koesler dan Ghiselin, mengatakan bahwa imajinasi kreatif merupakan upaya untuk memperjumpakan atau mempertemukan dua konsep *framework* yang berbeda. Ia menyintesis dua hal yang berbeda, dan kemudian membentuk keutuhan baru. Maksudnya, menyusun kembali unsur-unsur yang bernuansa lama (*klasik*) ke dalam adonan konfigurasi baru, yang lebih *fresh*. Sebagai contoh misalnya, Newton menghubungkan dua fakta antara jatuhnya buah apel dengan gerak edar atau rotasi bulan. Sementara itu, Darwin melihat adanya analogi antara tekanan pertumbuhan penduduk dan daya tahan hidup spesies binatang. Dari kedua contoh ini dapat di lihat di situ ada paralelitas antara kreativitas dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni.

---

<sup>52</sup> Ibid., hlm. 6-17

Dari uraian di atas, dalam konteks pengembangan keilmuan di UIN-UIN sekarang ini, khususnya dalam konteks ilmu-ilmu keagamaan Islam (*Ulum al-Din*) seperti fiqh, kalam, akidah, tauhid, tafsir, hadist, tarikh, tasawuf, dan ahlak, tidak boleh lagi steril dari perjumpaan, persinggungan, dan pergumulannya dengan disiplin keilmuan lain seperti humanitis, natural sciences, dan social sciences. Maka dari itu, masukan M. Amin Abdullah kepada para civitas akademika UIN, Pimpinan, Dekan, Kepala Program Studi, Dosen-dosen, dan begitu juga dengan mahasiswa perlu berpikir ulang, berani mengaitkan, mendialogkan uraian dalam satu bidang ilmu agama dalam kaitan, diskusi, dan perjumpaannya dengan bidang keilmuan dan tradisi lain.

Berikut ini adalah skema ilustrasi yang menggambarkan bagaimana contoh cara kerja pendekatan yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah tersebut;



**Gambar:** Corak Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisipliner

Ilustrasi sederhana tersebut, dapat membantu para civitas akademika, dosen, dan mahasiswa untuk membangun cara berpikir semipermeable, intersubjective testability, dan imajinasi kreatif dalam proses pengembangan pembelajaran, perkuliahan, begitujuga dengan penelitian yang akan dilakukan.

“... yang layak dipertimbangkan kedepan untuk mendesign mata kuliah, kurikulum, silabi UIN adalah dengan cara menghindari *pitfall* dan jebakan-jebakan keangkuhan

disiplin ilmu yang merasa pasti dalam wilayah sendiri-sendiri tanpa mengenal masukan dari disiplin di luar dirinya.”<sup>53</sup>

Proses pembelajaran dan perkuliahan, harus mampu membangun dialog (saling mengenal, saling mengerti, saling mengasihi, membangun solidaritas, dan hidup bersama secara damai) bukannya mencari benar dan salah, atau menang dan kalah. Begitupula halnya dengan penelitian, perlu dikembangkan dengan semangat kolaboratif, persilangan antar rumpun ilmu, dan terintegrasi dengan berbagai disiplin keilmuan. Maka dari itu, keberadaan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai forum komunikasi, saling bertemu, dan saling menyapa antar Dosen-dosen dari berbagai disiplin ilmu, Prodi-prodi dalam berbagai Fakultas dalam rangka saling tukar menukar pengalaman dan pengetahuan masing-masing dengan harmonis sangat diperlukan oleh UIN-UIN di tanah air untuk membangun kemajuan bersama.

## SIMPULAN

Dari hasil kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan integrasi Ilmu Agama dan Sains Modern di lingkungan UIN-UIN di tanah air membutuhkan kemampuan dan tekad yang sungguh-sungguh dari para civitas akademika, pimpinan, dekan, kaprodi, dosen, begitu pula dengan mahasiswa dalam mendialogkan antar berbagai bidang disiplin keilmuan. Oleh sebab itu, bukan trennya UIN-UIN lagi untuk mendikotomikan, apa lagi memisahkan antara kejian keilmuan keislaman dengan kajian-kajian ilmu sosial, kemanusiaan, dan sains dan teknologi modern. Maka dari itu, apa yang diusulkan oleh M. Amin Abdullah terkait dengan paradigma Integrasi-interkoneksi keilmuan adalah langkah tepat yang harus ditempuh dalam upaya pengembangan paradigma integrasi keilmuan di lingkungan PTKIN, khususnya dalam perubahan penyusunan Kurikulum, Silabi, SAP, dan literatur-literatur sebagai rujukan pembelajaran di level UIN.

---

<sup>53</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi-interkoneksi...*, hlm. 403

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- \_\_\_\_\_, *Pendekatan Multidisiplin Dalam Studi Keislaman di Perguruan Tinggi: Paradigma Integrasi-interkoneksi Keilmuan*, makalah, Yogyakarta, 20 Agustus 2015
- \_\_\_\_\_, *Deskripsi Haki Integrasi-Interkoneksi Ilmu dan Agama* (Yogyakarta: UIN Suka, 2015)
- \_\_\_\_\_, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, makalah, Yogyakarta, 2013
- \_\_\_\_\_, *Mempertautkan Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy dan Dirasat Islamiyyah: Pendidikan Karakter Sosial-Keagamaan melalui Pendekatan Multidisiplin dan Transdisiplin*, dalam Sudjarwadi, dkk., *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia*, (Jakarta:Ristekdikti, 2017)
- \_\_\_\_\_, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020)
- al-Attas, M. Naquib *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)
- Idris al-Syafi'I, Muhammad bin, *al-Risalah, Tahqiq wa Syarah Ahmad Muhammad Syakir* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Fitriyadi, Muhammad, *Integrasi Ilmu dan Islam: Analisis Terhadap Implementasi Kurikulum di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Disertasi*, Risu: Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2021
- Hasan, Noorhaidi, ed., *Literatur Keislaman Generasi Millenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2018)
- Hefni, Wildani, *Reposisi, Redefinisi, dan Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama* (Jakarta: LkiS, 2021)
- Hidayat, Komaruddin, dkk., ed., *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinperta Depag RI, 2000)
- Houmam , Mohamed, *Tadākhul al-Ma'ārif wa Nihāyat al-Takhaṣṣuṣ fī al-Fikr al-Islāmī al-'Arabī* (Beirut: Namaa Center for Researc and Studies, 2017)
- Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen dan Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992)
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, 2005)
- Knott, Kim, *Insider/Outsider Perspectives*, dalam John R. Hinnells, (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge Raylor and Fancis Group, 2005)
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-nilai al-Qur'an pada Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)
- Meijer, Roel, ed., *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (New York: Oxford University Press, 2014)

- Muzhiat, Aris, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Yang Unggul*, dalam Jurnal al-Qalam, Vol. 37, No. 1, Januari-June 2020
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam* (USA: The New American Library, Inc., 1970)
- Na'im, Ainun, dkk., *Memandang Revolusi Industri & Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia* (Jakarta: Ristekdikti 2017)
- Oey-Gardiner, Mayling, dkk., ed., *Ragam Perspektif Dampak Covid-19: Sumbangan Ilmuan AIPI Untuk Bangsa Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021)
- Pierce, Charles S., *How to Make Our Ideas Clear*, *Popular Science Monthly*, 12 January 1878
- Saifuddin, Lukman Hakim, dkk., *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)
- S. Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions* (London: University of Chicago Press, 1970)
- Suprpto, *Implementasi Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Executive Summary* dalam *Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020
- Suprayogo, Imam *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2006)
- \_\_\_\_\_, *Universitas Islam Unggul* (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Sommerville, C. John, *The Decline of Secular University* (Oxford: Oxford University Press, 2006)
- Spectre, Levi, *Compartmentalized Knowledge Forthcoming in Philosophical Studies*, The Open University of Israel, 27 Agustus 2018
- Syahrin, M. Aswan, *Sidang Promosi Doktor, Disertasi Alwan Suban Kaji Integrasi Keilmuan UIN Alauddin*, <https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/sidang-promosi-doktor-disertasi-alwan-suban-kaji-integrasi-keilmuan-uin-alauddin-0921>, diakses pada 8 September 2021
- Idris al-Syafi'I, Muhammad bin, *al-Risalah, Tahqiq wa Syarah Ahmad Muhammad Syakir* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Iqbal, Moch, *Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN: Mengusung Keilmuan Tabot dan Domestifikasi Studi Keislaman Berwawasan Kebangsaan*, dalam Jurnal El-Afkar Vol. 9, No. 2, Juli-Desemembr 2020
- Zulkarnaen, Iskandar, dkk., ed., *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: P3M IAIN Suka Yogyakarta, 1995)
- <https://www.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/580/blog-post.html>, diakses pada 19 Oktober 2020
- <https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-luncurkan-pusat-kajian-integrasi-ilmu/>, diakses pada 15 Oktober 2020
- Prabawati, Garudea, 3 *Dosa Besar di Dunia Pendidikan Akan Dihapus Nadiem: Intoleransi, Perundungan, & Kekerasan Seksual*,

- <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/05/09/3-dosa-besar-di-dunia-pendidikan-akan-dihapus-nadiem-intoleransi-perundungan-kekerasan-seksual>, diakses pada 9 Mei 2020
- Kurniawan, Dian, *Dosen UINSA Surabaya Pukul Rekan Kerja, Kisahnya Berujung ke Meja SPKT*, <https://surabaya.liputan6.com/read/4330904/dosen-uinsa-surabaya-pukul-rekan-kerja-kisah-nya-berujung-ke-meja-spkt>, diakses pada 14 Agustus 2020
- Rekanza, Heflan, *Terbukti Cabuli Mahasiswi, Dosen UIN Raden Intan Lampung Divonis Satu Tahun Penjara*, <https://lampungpro.co/post/23021/terbukti-cabuli-mahasiswi-dosen-uin-raden-intan-lampung-divonis-satu-tahun-penjara>, diakses pada 18 September 2019
- Romi, Dendi, *Terjaring Razia, Mahasiswa UIN Bawa Ganja*, <https://sumeks.co/terjaring-razia-mahasiswa-uin-bawa-ganja/>, diakses pada 3 September 2021
- Oebaidillah, Syarief, *UIN Jakarta Memanas, Pemecatan Wakil Rektor Dinilai Otoriter*, <https://mediaindonesia.com/humaniora/386193/uin-jakarta-memanas-pemecatan-wakil-rektor-dinilai-otoriter>, diakses pada 21 Februari 2021
- Yunus, Muhammad, *Lantaran Perbincangan Grup WhatsApp, Dosen UIN Alauddin Dilaporkan Pencemaran Nama Baik*, <https://sulsek.suara.com/read/2021/09/24/060000/lantaran-perbincangan-grup-whatsapp-dosen-uin-alauddin-dilaporkan-pencemaran-nama-baik?page=all>, diakses pada 24 September 2021
- <https://pendis.kemendiknas.go.id/read/ketua-pdp-ri-sambut-positif-rencana-iain-prepare-menjadi-universitas>, diakses pada 21 November 2021
- [http://diktis.kemendiknas.go.id/bansos/cari\\_nspt.php](http://diktis.kemendiknas.go.id/bansos/cari_nspt.php)
- Efendi, M Arif, [kemdiknas.go.id](https://kemdiknas.go.id), diakses pada Sabtu, 25 September 2021
- Yusuf, Azyumardi Azra: *Tiga Problem Ilmu di Perguruan Tinggi Islam*, <https://ibtimes.id/azyumardi-azra-tiga-problem-ilmu-di-perguruan-tinggi-islam>, diakses pada 16 Oktober 2020
- Surat Rahasia Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 191/B.11/2/PDJ/2020
- Undang-Undang RI. No. 12 Tahun 2012, *Tentang Pendidikan Tinggi, Paragraf 2, Pasal 10*
- Husaini, Adian, *"Islam Ragu-ragu" versi Rektor UIN Yogya*, <https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2005/10/30/3536/islam-ragu-ragu-versi-rektor-uin-yogya.html>, diakses pada 31 Oktober 2005